



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Efektivitas Penyuluhan Kesehatan dengan Media Leaflet dan Simulasi Terhadap Tindakan Mencuci Tangan pada Siswa Kelas V di SDN 27 Kota Palu

The Effectiveness of Health Education Using Leaflets and Simulation Media on Handwashing Actions for Fifth Grade Students at SDN 27, Palu City

Nirvana Agil¹, Firdaus Hi. Yahya Kunoli², Ismunandar³

¹⁻³Poltekkes Kemenkes Palu

*Corresponding Author: E-mail: kunolifirdaus@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 12 Jun, 2025

Revised: 15 Aug, 2025

Accepted: 22 Aug, 2025

Kata Kunci:

Penyuluhan, Leaflet, Simulasi, Mencuci Tangan, Siswa SD

Keywords:

Health education, leaflets, simulation, handwashing, elementary school students

DOI: [10.56338/jks.v8i8.8373](https://doi.org/10.56338/jks.v8i8.8373)

ABSTRAK

Perilaku mencuci tangan dengan sabun masih belum menjadi kebiasaan rutin di kalangan siswa sekolah dasar, padahal praktik ini sangat penting dalam mencegah penularan penyakit menular seperti diare hingga 30% dan infeksi saluran pernapasan akut hingga sekitar 20% karena kurangnya fasilitas pendukung seperti ketersediaan air bersih dan sabun. Tujuan penelitian ini yaitu diketahuinya efektivitas penyuluhan kesehatan menggunakan media leaflet dan simulasi terhadap peningkatan tindakan mencuci tangan pada siswa kelas V di SDN 27 Kota Palu. Metode penelitian menggunakan kuantitatif dengan pendekatan quasi eksperimen desain two group pre test – post test. Variabel independen yaitu penyuluhan kesehatan dengan media leaflet dan simulasi, sedangkan variabel dependen yaitu tindakan mencuci tangan di SDN 27 Kota Palu. Penelitian dilakukan di SDN 27 Kota Palu pada tanggal 6 Mei 2025. Sampel sebanyak 50 siswa yang terdiri dari kelas VA sebanyak 25 siswa dan kelas VB sebanyak 25 siswa. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi 6 langkah mencuci tangan berdasarkan standar WHO. Uji normalitas dilakukan dengan Shapiro-Wilk, sedangkan untuk analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon dan uji Mann-Whitney. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan tindakan mencuci tangan yang signifikan pada kedua kelompok setelah penyuluhan ($p < 0,001$). Namun, hasil uji Mann-Whitney menunjukkan perbedaan signifikan antara kedua metode, dengan nilai $p = 0,012$ dan mean rank lebih tinggi pada kelompok simulasi. Kesimpulannya bahwa metode simulasi lebih efektif dibandingkan media leaflet dalam meningkatkan tindakan mencuci tangan siswa. Penelitian ini disarankan agar penyuluhan kesehatan di sekolah dasar lebih diarahkan pada pendekatan pembelajaran aktif seperti simulasi untuk mendukung perilaku hidup bersih dan sehat.

ABSTRACT

Background: Handwashing with soap is still not a regular habit among elementary school students, even though this practice is very important to prevent the spread of infectious diseases such as diarrhea (up to 30%) and acute respiratory infections (around 20%). One of the causes is the lack of supporting facilities, like clean water and soap. This study aims to determine the effectiveness of health education using leaflet media and simulation in improving handwashing behavior among 5th grade students at SDN 27 Palu City. Method: This study applied a quantitative method with a quasi-experimental design (two-group pre-test-post-test). The independent variable was health education using leaflets and simulations, and the dependent variable was handwashing behavior. The research was carried out at SDN 27 Palu City on May 6, 2025, with a sample of 50 students (25 from 5th A grade and 25 from 5th grade B). The instrument used was an observation sheet based on WHO's 6-step handwashing procedure. Data normality was tested using the Shapiro-Wilk test. Bivariate analysis used the Wilcoxon test and the Mann-Whitney test. Result: The results presented a significant improvement in handwashing behavior in both groups after the health education ($p < 0.001$). However, the Mann-Whitney test showed a significant difference between the two methods, with a p-value of 0.012 and a higher mean rank in the simulation group. Conclusion: In conclusion, the simulation method was more effective than the leaflet in improving students' handwashing behavior. This study recommends that health education in elementary schools focuses more on active learning approaches such as simulation to support clean and healthy living habits.

PENDAHULUAN

Perilaku hidup bersih dan sehat, terutama mencuci tangan dengan sabun, sangat penting untuk mencegah penyebaran penyakit. Penelitian berjudul "Edukasi Mencuci Tangan sebagai Bentuk Kesadaran Hidup Sehat pada Anak di Sekolah Dasar Dagen Karanganyar" menunjukkan bahwa setelah edukasi, 70% siswa mampu mempraktikkan cara mencuci tangan dengan benar (Ababil et al., 2024). Anak usia sekolah rentan terhadap penyakit menular, dan banyak yang tidak rutin mencuci tangan, terutama sebelum makan. Penelitian "Manajemen Cuci Tangan Efektif Untuk Mencegah Penyakit Menular Pada Anak Usia Sekolah" di SDN 1 Layan melibatkan 72 siswa dan menemukan peningkatan pengetahuan dari 10,7% (pre-test) menjadi 17,97% (post-test), serta keterampilan dari 9,17% menjadi 27,01% (Atikah et al., 2024). Menurut WHO (2023), mencuci tangan secara tepat dan efektif dapat mengurangi kejadian penyakit diare hingga 30% dan mencegah infeksi saluran pernapasan akut pada anak-anak hingga sekitar 20%. Oleh karena itu, sangat penting untuk menerapkan perilaku mencuci tangan dengan sabun di sekolah dasar.

Di Indonesia, diare merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang cukup besar, yang ditandai dengan angka kejadian yang relatif tinggi. Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, diare masih menjadi penyebab utama penyakit dan kematian, terutama pada kalangan anak-anak di bawah lima tahun (Kemenkes, 2020). Profil Kesehatan Indonesia menyatakan bahwa diare menjadi penyumbang kematian nomor dua setelah pneumonia dengan kasus pada kelompok post neonatal (usia 29 hari – 11 bulan) yaitu 14% naik dari tahun 2020 yaitu 9,8% kematian, pada kelompok anak balita (12 - 5 bulan), diare penyebab kematian nomor satu yaitu sebesar 10,3% atau naik dari tahun 2020 sebesar 4,55% (Kemenkes RI, 2023).

Di Provinsi Sulawesi Tengah, cakupan penemuan kasus Diare pada semua umur menunjukkan 35,89% di tahun 2021, menurun menjadi 32,98% di tahun 2022, dan meningkat menjadi 40,57% di tahun 2023. Di Kota Palu, menunjukkan prevalensi kasus diare yang cukup tinggi dari 13 Kabupaten/Kota yang ada di Sulawesi Tengah yaitu sebesar 134,23% jumlah kasus diare semua jenis umur berdasarkan hasil laporan seluruh Puskesmas yang ada dan kasus diare khusus pada balita tercatat dari 13 Kabupaten/Kota ditemukan paling banyak di Kota Palu yang memiliki penduduk terbanyak, dari data hasil laporan Kota/Puskesmas sebesar 120,3% kasus se Sulawesi Tengah yang di mana seluruh Puskesmas di wilayahnya membuat laporan. Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, tercatat bahwa telah terjadi peningkatan kasus diare yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir (Dinkes Sulteng, 2022).

Berbagai upaya khususnya dalam meningkatkan perilaku kesehatan mencuci tangan dengan penyuluhan kesehatan melalui berbagai media telah menjadi fokus perhatian. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2021) mengatakan bahwa penyuluhan yang menggunakan media leaflet dapat meningkatkan pengetahuan anak tentang pentingnya mencuci tangan, tetapi dampak terhadap perilaku yang cenderung terbatas jika hanya mengandalkan metode tersebut. Di sisi lain, penelitian oleh Lestari (2020) dan Sari (2021) menunjukkan bahwa simulasi yang melibatkan interaksi fisik melalui aktivitas praktis, seperti demonstrasi mencuci tangan, terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam dan memotivasi tindakan nyata pada perilaku anak-anak secara langsung. Penelitian oleh Tanuwidjaja (2023) juga menekankan perlu adanya pendekatan dengan metode yang lebih bervariasi dan terintegrasi dalam penyuluhan kesehatan untuk mencapai perubahan perilaku yang bertahan lama.

Beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai tindakan mencuci tangan, sebagian besar dari penelitian tersebut hanya menggunakan salah satu media saja dan dilakukan di lingkungan yang berbeda seperti rumah sakit atau komunitas dengan rentang usia yang lebih bervariasi (Hastuti &

Sari 2020). Secara umum, belum ada yang membahas serta menguji kedua metode penyuluhan kesehatan dengan media leaflet dan simulasi secara langsung di sekolah dasar, yang di mana masalah kesehatan kebersihan individu khususnya dalam penerapan mencuci tangan pada anak usia sekolah dasar masih tergolong sangat rendah dan belum dapat dikatakan baik.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 31 Januari 2025, menunjukkan bahwa fasilitas di sekolah seperti kran air di depan kelas belum tersedia dan beberapa dari siswa tidak terbiasa mencuci tangan sebelum makan dan setelah bermain, mereka mengatakan bahwa tidak perlu mencuci tangan saat makan jajanan kecuali nasi dan setelah jam bermain saat ingin masuk kelas. Oleh karena itu, kesenjangan ini menunjukkan perlu adanya keterampilan dalam mengembangkan dan mengevaluasi pendekatan yang lebih holistik dan efektif.

Penelitian ini akan dilakukan di SDN 27 Kota Palu pada bulan Maret dengan menggabungkan dua pendekatan, yaitu penggunaan media leaflet dan simulasi. Adapun keunggulan dari penggunaan media leaflet ialah efektif dalam penyuluhan kesehatan karena mudah dipahami, hemat biaya, praktis dibawa, dapat dijangkau banyak orang, dan menyajikan informasi secara sistematis. Sedangkan keunggulan dari simulasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa melalui pengalaman realistik, dan meningkatkan keterlibatan dan motivasi untuk belajar. Studi ini menjadi yang pertama di sekolah tersebut dan bertujuan untuk mengatasi masalah kesehatan dengan meningkatkan kebiasaan mencuci tangan pada siswa, khususnya kelas V di SDN 27 Kota Palu. Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pendidikan kesehatan anak dengan memperkuat pemahaman serta praktik mencuci tangan yang benar secara rutin. Hal ini terutama penting bagi siswa yang belum terbiasa mencuci tangan sebelum makan atau setelah bermain. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik mengangkat judul: "Efektivitas Penyuluhan Kesehatan dengan Media Leaflet dan Simulasi terhadap Tindakan Mencuci Tangan pada Siswa Kelas V di SDN 27 Kota Palu."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain quasi eksperimen. Metode penelitian eksperimen adalah metode yang dilakukan dengan percobaan, yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2019). Jenis penelitian eksperimen dipilih untuk menilai efek dari metode penyuluhan kesehatan antara media leaflet dan simulasi dalam meningkatkan perilaku mencuci tangan pada anak sekolah dasar. Penelitian ini akan menggunakan desain two group pre test - post test. Penelitian ini untuk mengetahui manakah yang lebih efektif dilakukan saat penyuluhan kesehatan antara media leaflet dan simulasi terhadap tindakan mencuci tangan pada siswa kelas V di SDN 27 Kota Palu.

Tabel 1. Desain Penelitian

| Kelas | <i>Pre-test</i> | Perlakuan | <i>Post-test</i> |
|----------------|-----------------|----------------|------------------|
| V _A | X ₁ | O ₁ | X ₂ |
| V _B | Y ₁ | O ₂ | Y ₂ |

Keterangan :

O₁ : Penyuluhan kesehatan dengan media leaflet pada kelas VA

O₂ : Penyuluhan kesehatan dengan simulasi pada kelas VB

X₁ : Tindakan mencuci tangan sebelum dilakukan penyuluhan Kesehatan dengan media leaflet pada kelas VA

X2 : Tindakan mencuci tangan setelah dilakukan penyuluhan kesehatan dengan media leaflet pada kelas VA

Y1 : Tindakan mencuci tangan sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan dengan simulasi pada kelas VB

Y2 : Tindakan mencuci tangan setelah dilakukan penyuluhan kesehatan dengan simulasi pada kelas VB

Lokasi penelitian dilakukan di SDN 27 Kota Palu pada tanggal 6 Mei 2025. Penelitian ini menggunakan sampel yaitu sebanyak 50 siswa yang terdiri dari kelas VA sebanyak 25 siswa dan kelas VB sebanyak 25 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan non probability sampling dengan pendekatan total sampling.

Analisis Data

Analisis Univariat

Analisis univariat adalah jenis analisis statistik yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis satu variabel pada data penelitian. Dalam konteks penelitian ini, analisis univariat akan digunakan untuk menggambarkan mean, standar deviasi (SD), nilai minimum, dan maksimum variabel tindakan mencuci tangan pada siswa kelas V di SDN 27 Kota Palu sebelum dan setelah diberikan penyuluhan kesehatan dengan media leaflet dan penyuluhan kesehatan dengan simulasi.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel independen dalam penelitian ini, yaitu media leaflet dan simulasi. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk diperoleh data berdistribusi tidak normal, di mana nilai signifikansi $p \leq 0,001$, maka analisis dilanjutkan dengan uji non-parametrik yaitu uji Wilcoxon, untuk membandingkan rata-rata tindakan mencuci tangan antara sebelum dan sesudah penyuluhan dalam masing-masing kelompok. Setelah itu, untuk mengetahui perbedaan efektivitas antara dua metode penyuluhan, yaitu media leaflet dan simulasi, dilakukan perbandingan hasil post test antara kedua kelas tersebut. Karena data berasal dari dua kelompok yang tidak berpasangan dan tidak berdistribusi normal, maka analisis dilakukan menggunakan uji Mann-Whitney. Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan bantuan software statistik (SPSS 27.0).

HASIL

Analisis Univariat

Karakteristik Responden

| Karakteristik | Frekuensi (f) | Persentasi (%) |
|----------------------|---------------|----------------|
| Umur Kelas VA | | |
| - 11 Tahun | 23 | 92 |
| - 12 Tahun | 2 | 8 |
| Umur Kelas VB | | |
| - 10 Tahun | 2 | 8 |

| | | |
|-------------------------------|----|----|
| - 11 Tahun | 16 | 64 |
| - 12 Tahun | 7 | 28 |
| Jenis Kelamin Kelas VA | | |
| - Laki-Laki | 9 | 36 |
| - Perempuan | 16 | 64 |
| Jenis Kelamin Kelas VB | | |
| - Laki-Laki | 12 | 48 |
| - Perempuan | 13 | 52 |

Sumber: Data Primer (2025)

Tabel 1 di atas menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis kelamin pada siswa kelas VA dan VB di SDN 27 Kota Palu. Pada kelas VA, sebagian besar siswa berumur 11 tahun berjumlah 23 responden (92%) dan berumur 12 tahun berjumlah 2 responden (8%), untuk jenis kelamin laki-laki berjumlah 9 responden (36%) dan perempuan berjumlah 16 responden (64%). Pada kelas VB, sebagian besar siswa berumur 11 tahun berjumlah 16 responden (64%), berumur 10 tahun berjumlah 2 responden (8%), dan yang berumur 7 tahun berjumlah 7 responden (28%), untuk jenis kelamin laki-laki berjumlah 12 responden (48%) dan perempuan berjumlah 13 responden (52%).

Rata-rata Tindakan Mencuci Tangan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan dengan Media Leaflet pada Siswa Kelas VA

Rata-rata tindakan mencuci tangan siswa kelas VA dinilai pada saat pre test sebelum dilakukan penyuluhan dan pada saat post test setelah diberikan intervensi penyuluhan kesehatan menggunakan media leaflet, yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 Rata-rata Tindakan Mencuci Tangan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan dengan Media Leaflet pada Siswa Kelas VA (N = 25)

| Tindakan Mencuci Tangan | Min | Max | Rata-rata (Mean) | Standar Deviasi |
|--------------------------------|------------|------------|-------------------------|------------------------|
| Pre test Media Leaflet | 2 | 4 | 2.68 | 0.627 |
| Post test Media Leaflet | 4 | 6 | 4.92 | 0.640 |

Sumber: Data Primer (2025)

Tabel 2 di atas menggambarkan tindakan mencuci tangan pada siswa kelas VA sebelum diberikan penyuluhan dengan media leaflet dengan nilai rata-rata (mean) 2,68 dan standar deviasi (SD) 0,627. Tindakan mencuci tangan pada siswa kelas VA sesudah diberikan penyuluhan dengan media leaflet dengan nilai rata-rata (mean) 4,92 dan standar deviasi (SD) 0,640.

Rata-rata Tindakan Mencuci Tangan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan dengan Simulasi pada Siswa Kelas VB

Rata-rata tindakan mencuci tangan siswa kelas VB dinilai pada saat pre test sebelum dilakukan penyuluhan dan pada saat post test setelah diberikan intervensi penyuluhan kesehatan menggunakan metode simulasi, yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3 Rata-rata Tindakan Mencuci Tangan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan dengan Simulasi pada Siswa Kelas VB

| Tindakan Mencuci Tangan | Min | Max | Rata-rata (Mean) | Standar Deviasi |
|---------------------------|-----|-----|------------------|-----------------|
| <i>Pre test Simulasi</i> | 2 | 4 | 2.88 | 0.525 |
| <i>Post test Simulasi</i> | 4 | 6 | 5.40 | 0.645 |

Sumber: Data Primer (2025)

Tabel 3 di atas menggambarkan tindakan mencuci tangan pada siswa kelas VB sebelum diberikan penyuluhan dengan metode simulasi dengan nilai rata-rata (mean) 2,88 dan standar deviasi (SD) 0,525. Tindakan mencuci tangan pada siswa kelas VB sesudah diberikan penyuluhan dengan metode simulasi dengan nilai rata-rata (mean) 5,40 dan standar deviasi (SD) 0,645.

Analisis Bivariat

Uji Wilcoxon

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk, diketahui data yang diperoleh tidak berdistribusi normal (Sig. < 0.001), maka analisis dilanjutkan dengan menggunakan uji Wilcoxon yang sesuai untuk data berpasangan dengan distribusi tidak normal.

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon Tindakan Mencuci Tangan pada Siswa Kelas VA dengan Media Leaflet dan Kelas VB dengan Simulasi

| Tindakan Mencuci Tangan | Jumlah Sampel (n) | Nilai Z | p-Value | Keterangan |
|---|-------------------|---------|---------|--------------------|
| <i>Pretest dan Posttest Media Leaflet</i> | 25 | -4.450 | < 0.001 | Terdapat Perbedaan |
| <i>Pretest dan Posttest Simulasi</i> | 25 | -4.429 | < 0.001 | Terdapat Perbedaan |

Sumber: Data Primer (2025)

Tabel 4 di atas menggambarkan hasil uji Wilcoxon terhadap tindakan mencuci tangan sebelum dan sesudah penyuluhan pada siswa kelas VA dengan media leaflet dan kelas VB dengan metode simulasi, diperoleh nilai Z hitung masing-masing adalah -4.450 dan -4.429, dengan nilai p-value < 0.001. Karena p-value < 0.05, maka disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah penyuluhan pada kedua kelas, di mana ini menunjukkan bahwa baik media leaflet maupun simulasi sama-sama efektif dalam meningkatkan tindakan mencuci tangan siswa.

Uji Mann-Whitney

Tabel 5 Hasil Uji Mann-Whitney Tindakan Mencuci Tangan Sesudah Penyuluhan pada Siswa Kelas VA dengan Media Leaflet dan Kelas VB dengan Simulasi

| Tindakan Mencuci Tangan | Jumlah Sampel (n) | Mean Rank | Jumlah Rank | Z Hitung | p-Value | Keterangan |
|--------------------------------|-------------------|-----------|-------------|----------|---------|-------------------------------|
| <i>Post test</i> Media Leaflet | 25 | 20.78 | 519.50 | -2.524 | 0.012 | Terdapat Perbedaan Signifikan |
| <i>Post test</i> Simulasi | 25 | 30.22 | 755.50 | | | |

Sumber: Data Primer (2025)

Tabel 5 di atas menggambarkan hasil uji Mann-Whitney terhadap tindakan mencuci tangan setelah penyuluhan pada siswa kelas VA dengan media leaflet dan kelas VB dengan metode simulasi, diperoleh nilai Z hitung -2,524 dan p-value 0.012. Karena p-value < 0.05 , maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Nilai mean rank kelompok simulasi lebih tinggi (30,22) dibandingkan leaflet (20,78), sehingga dapat disimpulkan bahwa metode simulasi lebih efektif dalam meningkatkan tindakan mencuci tangan dibandingkan dengan media leaflet.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa penyuluhan kesehatan baik melalui media leaflet maupun metode simulasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan tindakan mencuci tangan pada siswa kelas V di SDN 27 Kota Palu. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada kelompok yang diberikan media leaflet (kelas VA), nilai rata-rata tindakan mencuci tangan mengalami peningkatan, sedangkan pada kelompok yang diberikan metode simulasi (kelas VB) menunjukkan hasil yang lebih tinggi.

Uji Wilcoxon menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pre test dan post test pada kedua kelompok ($p < 0,001$), yang menunjukkan bahwa kedua metode penyuluhan efektif dalam meningkatkan perilaku mencuci tangan. Namun, saat hasil uji Mann-Whitney menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok leaflet dan simulasi pada hasil post test ($p = 0,012$), dengan nilai mean rank yang lebih tinggi pada kelompok simulasi (30,22) dibandingkan leaflet (20,78). Hal ini menunjukkan bahwa metode simulasi lebih efektif dibandingkan media leaflet dalam mendorong perubahan perilaku mencuci tangan siswa.

Jika ditinjau dari karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis kelamin, efektivitas metode simulasi tetap menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan media leaflet. Di kelas VB yang menggunakan metode simulasi, terdapat proporsi umur yang lebih bervariasi, dengan dominasi usia 11 tahun dan distribusi jenis kelamin yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. Sebaliknya, pada kelas VA yang menggunakan media leaflet, mayoritas siswa berusia 11 tahun dan didominasi oleh perempuan. Meskipun kedua kelas menunjukkan peningkatan tindakan mencuci tangan setelah penyuluhan, peningkatan di kelas simulasi lebih tinggi dibandingkan kelas leaflet. Keberagaman usia dan keseimbangan jenis kelamin di kelas VB mendukung keterlibatan aktif siswa. Anak-anak dalam

rentang umur tersebut berada pada tahap perkembangan yang cocok untuk metode pembelajaran berbasis praktik. Tidak ada perbedaan signifikan dalam efektivitas berdasarkan jenis kelamin, sehingga metode simulasi dapat diterapkan secara merata pada siswa laki-laki dan perempuan. Ini menunjukkan bahwa faktor usia dan jenis kelamin memperkuat bahwa pendekatan simulasi lebih inklusif dan efisien dalam meningkatkan perilaku mencuci tangan.

Peneliti berasumsi bahwa penyuluhan kesehatan yang menggunakan media leaflet dan simulasi sama-sama bisa membantu meningkatkan pengetahuan dan kebiasaan mencuci tangan pada siswa sekolah dasar. Media leaflet bisa jadi media yang bagus karena berisi informasi yang bisa dibaca berulang-ulang dan dilengkapi gambar. Tapi menurut peneliti, anak-anak SD belum terlalu terbiasa memahami isi bacaan secara mendalam, apalagi kalau tidak ada penjelasan langsung dari guru atau pendamping. Berbeda dengan metode simulasi, yang menurut peneliti lebih mudah dipahami oleh anak-anak karena mereka bisa langsung melihat dan mempraktikkan apa yang diajarkan, serta ikut terlibat dalam kegiatan belajar. Melalui metode simulasi mencuci tangan, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mempraktikkan langkah-langkahnya secara nyata, sehingga lebih mudah diingat dan dipahami. Selain itu, kegiatan simulasi ini biasanya terasa lebih menyenangkan dan menarik bagi anak-anak, karena mereka belajar sambil bergerak dan berinteraksi dengan teman sekelas. Suasana belajar yang seru dan aktif seperti ini dinilai lebih efektif dalam membentuk kebiasaan baik, seperti mencuci tangan yang benar, dibandingkan dengan metode yang hanya mengandalkan bacaan seperti media leaflet.

Menurut Mulyanto (2016), media leaflet merupakan salah satu jenis media cetak yang digunakan dalam penyuluhan kesehatan. Media leaflet biasanya berbentuk brosur atau selebaran yang berisi informasi secara ringkas dan jelas tentang suatu topik, di mana media leaflet dapat menjangkau banyak orang dalam waktu singkat, memungkinkan pesan kesehatan tersebar luas. Kelebihan dari media leaflet ialah mudah dipahami karena dibuat dengan bahasa yang sederhana, singkat dan ringkas, dan lebih mudah dibawa dan dibaca kapan saja, serta informasi yang disampaikan dalam media leaflet juga sistematis dan terstruktur. Namun ada beberapa kekurangan dari media leaflet yaitu ruang yang sangat terbatas untuk menyampaikan informasi secara rinci dan mendalam, jika desain media leaflet dibuat kurang menarik atau tidak sesuai, maka media leaflet tersebut mungkin saja akan diabaikan atau tidak dibaca oleh audiens, serta keefektifan media leaflet tergantung pada audiens yang membacanya. Menurut Siregar (2018), simulasi merupakan teknik penyusunan model dari suatu keadaan nyata (sistem) dan kemudian melakukan percobaan pada model tersebut, yang berguna untuk mengetahui pengaruh atau akibat suatu keputusan dalam jangka waktu tertentu. Simulasi mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai teori atau konsep yang diajarkan, melalui penerapan langsung dalam situasi yang lebih realistis. Simulasi memiliki banyak kelebihan yang signifikan dalam proses pembelajaran yaitu, simulasi memberikan kesempatan bagi peserta untuk belajar secara aktif, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka (Kneebone, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2021) mengatakan bahwa penyuluhan yang menggunakan media leaflet dapat meningkatkan pengetahuan anak tentang pentingnya mencuci tangan, tetapi dampak terhadap perilaku yang cenderung terbatas jika hanya mengandalkan metode tersebut. Di sisi lain, penelitian oleh Lestari (2020) dan Sari (2021) menunjukkan bahwa simulasi yang melibatkan interaksi fisik melalui aktivitas praktis, seperti demonstrasi mencuci tangan, terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam dan memotivasi tindakan nyata pada perilaku anak-anak secara langsung. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Kneebone (2022) yang menyatakan bahwa simulasi memberikan pengalaman belajar yang aman, berulang, dan realistis, yang sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan dan perubahan perilaku dalam pendidikan kesehatan, serta mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka untuk belajar dan berlatih dengan lebih giat. Menurut

Susanti & Yuliana (2021), metode pendidikan yang melibatkan keterlibatan motorik dan interaksi langsung pada anak usia sekolah terbukti lebih efektif dalam membentuk perilaku hidup bersih, karena informasi tidak hanya diterima secara kognitif, tetapi juga diperkuat melalui pengalaman langsung. Selain itu, anak-anak usia sekolah dasar cenderung lebih menyerap pembelajaran yang berbasis praktik dan visual, dibandingkan dengan metode pasif seperti membaca atau mendengarkan ceramah (Saputri & Hidayah, 2020). Penelitian oleh Tanuwidjaja (2023) juga menekankan perlu adanya pendekatan dengan metode yang lebih bervariasi dan terintegrasi dalam penyuluhan kesehatan untuk mencapai perubahan perilaku yang bertahan lama.

Kurangnya fasilitas pendukung seperti ketersediaan air bersih yang mengalir dan sabun di lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor penghambat terbentuknya kebiasaan mencuci tangan yang benar di kalangan siswa. Selain itu, keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan juga turut memperburuk situasi, mengingat siswa tidak diperkenankan menggunakan telepon genggam di sekolah. Padahal, apabila diperbolehkan, mereka mungkin dapat mencari informasi secara mandiri mengenai pentingnya mencuci tangan dan tata cara yang benar. Di sisi lain, perilaku mencuci tangan seharusnya sudah mulai ditanamkan sejak usia dini sebagai langkah preventif dalam mencegah penularan berbagai penyakit. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode simulasi lebih direkomendasikan untuk program promosi kesehatan di lingkungan sekolah dasar, terutama dalam edukasi perilaku preventif seperti mencuci tangan. Penerapan metode ini diharapkan mampu memperkuat pembentukan kebiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sejak dini serta menjadi strategi yang efektif dalam pencegahan penyakit berbasis di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara penyuluhan kesehatan menggunakan media leaflet dan simulasi terhadap tindakan mencuci tangan pada siswa kelas V di SDN 27 Kota Palu, di mana penyuluhan dengan metode simulasi lebih efektif dibandingkan penyuluhan dengan media leaflet dalam meningkatkan tindakan mencuci tangan pada siswa kelas V di SDN 27 Kota Palu.

SARAN

Saran kepada SDN 27 Kota Palu meliputi seluruh civitas akademik agar mengoptimalkan penggunaan fasilitas cuci tangan yang sudah ada dengan persediaan air mengalir (air bersih), sabun cair di lingkungan sekolah, serta selalu memberikan motivasi dan contoh pada siswa untuk setiap saat menerapkan mencuci tangan 6 langkah dengan benar pada saat sebelum dan sesudah makan, setelah menggunakan toilet, setelah bermain diluar atau memegang hewan, setelah batuk, bersin, sebelum dan sesudah menyentuh luka dan setelah menyentuh benda kotor seperti sampah.

Saran kepada Poltekkes Kemenkes Palu untuk senantiasa memberikan motivasi kepada civitas akademik untuk tetap mempertahankan protokol kesehatan khususnya mencuci tangan yang baik dan benar, menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung, meningkatkan semangat belajar mahasiswa khususnya terkait personal hygiene sehingga meningkatkan kognitif afektif serta psikomotor mahasiswa yang dapat di aplikasikan baik di lingkungan pendidikan, di rumah atau di tempat kerja.

Saran kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan variabel penelitian, dengan melakukan komparasi beberapa metode, dengan metode yang berbeda, dan jumlah sampel yang lebih banyak, serta melakukan penelitian dalam jangka waktu yang lebih panjang untuk melihat dampak jangka panjang dari penyuluhan terhadap tindakan mencuci tangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ababil, M. A., Aqmar, K. D., Wandini, P., & Satifa, O. D. (2024). Edukasi Mencuci Tangan sebagai Bentuk Kesadaran Hidup Sehat pada Anak di Sekolah Dasar Dagen Karanganyar. *JGEN: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2, 198–201.
- Atikah, N., Abqariah, & Miniharianti. (2024). Manajemen Cuci Tangan Efektif Untuk Mencegah Penyakit Menular Pada Anak Usia Sekolah. *Beujroh: Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(2), 319–327. DOI: 10.61579.
- Dinkes Sulteng. (2022). Laporan Statistik Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. Palu: Dinkes Sulteng.
- Hastuti, S., & Sari, F. (2020). Pengaruh Media Leaflet terhadap Perilaku Mencuci Tangan Anak. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 12(1), 18-26.
- Etikan, I., & Bakar, N. A. (2020). Validity and Reliability of Research Instrument. *Journal of Research Methods and Methodology*, 3(2), 45-56.
- Gaba, D. M. (2020). *The Role of Simulation in Health Care: Improving Patient Safety and Professional Education*. Amerika Serikat: Springer.
- Idris, Haerawati. (2022). *Hand Hygiene: Panduan bagi Petugas Kesehatan*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Laporan Kesehatan Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Kemenkes.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Pneumonia dan Diare 2023-2030*. In Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kneebone, R. (2022). *Simulation in Healthcare Education: A Best Practice Guide*. Amerika Serikat: Wiley-Blackwell.
- Kusumawati, D. (2021). Effectiveness of Leaflet Media in Improving Handwashing Knowledge Among Elementary School Children. *Journal of Health Education*, 18(1), 56-63.
- Lestari, S. (2020). Interactive Simulation for Handwashing Behavior Improvement in Elementary School Students. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 21(3), 129-136.
- Mulyanto, A. (2016). *Penyuluhan Kesehatan dengan Media Cetak*. Jakarta: Rajawali Press.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston, MA: Pearson.
- Notoadmodjo, Soekidji, (2014). *Perilaku Kesehatan*. Cetakan II. Rineka Cipta: Jakarta.
- Nursalam. (2015). *Metodologi penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis (Ed.3)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sari, I. (2021). Efektivitas Simulasi dalam Meningkatkan Perilaku Mencuci Tangan pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 10(2), 101-108.

- Siregar, K. (Ed). (2018). Simulasi dan Pemodelan (Aplikasi untuk Teknik Pertanian). Yogyakarta: Deepublish. ISBN 978-602-453-018-1.
- Saputri, R., & Hidayah, R. (2020). Pengaruh Media Simulasi Terhadap Peningkatan Perilaku Hidup Bersih pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 8(1), 21–28.
- Susanti, A., & Yuliana, R. (2021). Efektivitas Metode Demonstrasi terhadap Perubahan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 89–95.
- Rahman, F. (2017). Penyuluhan berbasis simulasi: Meningkatkan kualitas komunikasi. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tanuwidjaja, A. (2023). Integrated Health Education Approaches for Behavioral Change in School Children. *Health Education Research*, 28(2), 222-230.
- Sugiyono, (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- World Health Organization. (2020). WHO Guidelines on Hand Hygiene in Health Care: First Global Patient Safety Challenge Clean Care is Safer Care. Geneva, Switzerland: WHO.
- World Health Organization. (2023). Hand hygiene: why, how & when. Geneva, Switzerland: WHO.